

## **EFEKTIVITAS METODE CERAMAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DI SD NEGERI 56 KRUI KABUPATEN PESISIR BARAT**

**Nengah Parti**  
**SD Negeri 56 Krui**  
Email : [nengahparti24@gmail.com](mailto:nengahparti24@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 56 Krui, Kabupaten Pesisir Barat. Metode ceramah merupakan salah satu teknik pengajaran yang sering digunakan dalam konteks pendidikan, namun seringkali menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi keterlibatan dan motivasi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan observasi kelas, wawancara dengan guru, dan kuesioner untuk siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun metode ceramah memungkinkan penyampaian materi yang sistematis dan terstruktur, ada beberapa kendala signifikan yang mempengaruhi efektivitasnya. Kendala tersebut meliputi rendahnya keterlibatan siswa, kurangnya interaksi dan diskusi, serta penurunan motivasi belajar. Untuk mengatasi kendala ini, penelitian menyarankan integrasi metode pengajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok, penggunaan media visual, dan penerapan pembelajaran kooperatif. Selain itu, peningkatan kualitas penyampaian ceramah dan pelatihan bagi guru juga diusulkan sebagai langkah penting untuk meningkatkan efektivitas metode ceramah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan tentang cara-cara untuk mengoptimalkan penggunaan metode ceramah dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, serta meningkatkan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

**Kata kunci: Metode ceramah, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, keterlibatan siswa, motivasi belajar, pendidikan dasar**

### **ABSTRACT**

*This study aims to evaluate the effectiveness of the use of the lecture method in Hindu Religious Education and Character Education learning at SD Negeri 56 Krui, Pesisir Barat Regency. The lecture method is one of the teaching techniques that is often used in educational contexts, but often faces various obstacles that affect student engagement and motivation. This study uses a qualitative approach with a case study method, involving classroom observations, interviews with teachers, and questionnaires for students. The results of the study indicate that although the lecture method allows for systematic and structured delivery of material, there are several significant obstacles that affect its effectiveness. These obstacles include low student engagement, lack of interaction and discussion, and decreased learning motivation. To overcome these obstacles, the study suggests the integration of various teaching methods, such as group discussions, the use of visual media, and the application of cooperative learning. In addition, improving the quality of lecture delivery and training for teachers are also proposed as important steps to improve the effectiveness of the lecture method. This study is expected to provide insight for educators and education policy makers on ways to optimize the use of the lecture method in the context of Hindu Religious Education and Character Education learning, as well as improve the overall student learning experience.*

**Keywords: Lecture method, Hindu Religious Education, Character, student involvement, learning motivation, elementary education**

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa sejak dini. Dalam konteks masyarakat Hindu di Indonesia, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang ajaran agama, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika yang akan menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar sangat menentukan dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

SD Negeri 56 Krui, Kabupaten Pesisir Barat, merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan pendidikan agama Hindu sebagai bagian dari kurikulum wajib. Namun, seperti halnya di banyak sekolah lain, tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran ini cukup kompleks. Salah satu metode yang dominan digunakan adalah metode ceramah, di mana guru menyampaikan materi secara lisan kepada siswa. Meskipun metode ini memiliki keunggulan dalam hal penyampaian materi yang terstruktur dan jelas, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan.

Pertama, metode ceramah cenderung membuat siswa menjadi pasif, karena mereka lebih banyak menerima informasi secara satu arah tanpa banyak berpartisipasi aktif. Akibatnya, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan, terutama jika materi tersebut bersifat abstrak dan membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam. Kedua, dengan dominasi metode ceramah, siswa mungkin merasa bosan dan kurang termotivasi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hasil belajar mereka. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, mengingat motivasi belajar yang tinggi adalah kunci dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Selain itu, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, ada kebutuhan untuk menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan pengalaman praktis. Metode ceramah yang cenderung teoretis mungkin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ini, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Oleh karena itu, latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah adanya kebutuhan untuk mengevaluasi efektivitas metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 56 Krui. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapan metode ini, serta mencari solusi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik.

Untuk itu penulis sangat tertarik untuk bisa mengetahui penggunaan metode ceramah yang digunakan oleh pendidik/guru di SD Negeri 56 Krui khususnya oleh guru agama dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana efektivitas penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 56 Krui? 2) Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 56 Krui? 3) Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 56 Krui. Berikut adalah langkah-langkah dalam metode penelitian ini: Penelitian ini akan menggunakan desain deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari: Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 56 Krui. Siswa

kelas yang mengikuti pembelajaran tersebut. Kepala sekolah sebagai pengawas dan pengelola pendidikan.

Data akan dikumpulkan melalui: Wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman dan pandangan mereka tentang penggunaan metode ceramah. Observasi langsung dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati interaksi dan dinamika pembelajaran. Pengumpulan dokumen terkait materi pembelajaran, silabus, dan catatan evaluasi siswa. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu: Kategorisasi: Mengelompokkan data berdasarkan tema yang relevan. Interpretasi: Menafsirkan dan memberikan makna terhadap data yang telah dikategorikan. Triangulasi: Memvalidasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan dan keandalan temuan. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan temuan-temuan utama dari penelitian, lengkap dengan kutipan dari wawancara dan observasi untuk mendukung argumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penggunaan Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah pendekatan pembelajaran di mana guru menyampaikan materi secara lisan kepada siswa, dan siswa mendengarkan serta mencatat informasi tersebut. Metode ini sering digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 56 Krui. Untuk mengevaluasi efektivitas metode ceramah dalam konteks ini, beberapa aspek perlu dibahas: Metode ceramah memungkinkan guru untuk menyampaikan informasi secara sistematis dan terstruktur. Ini penting dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, di mana konsep-konsep dasar perlu dipahami dengan jelas. Melalui ceramah, guru dapat memastikan bahwa materi yang penting tidak terlewat dan disampaikan dalam urutan yang logis.

Ceramah dapat mencakup banyak informasi dalam waktu singkat, membuatnya efisien untuk menyampaikan materi yang luas dalam batas waktu yang terbatas. Ini sangat berguna untuk materi Pendidikan Agama Hindu yang mungkin mencakup berbagai aspek ajaran dan praktik agama. Dengan mempertimbangkan keunggulan dan kendala dari metode ceramah, serta mengintegrasikan pendekatan yang lebih interaktif dan praktis, efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 56 Krui dapat ditingkatkan.

Ketidakmampuan guru dalam tiga hal ini (penguasaan materi metode dan mengaplikasikan teori-teori paedagogik) berakibat tidak terwujudnya tujuan pembelajaran, yang berakibat dengan terwujudnya pula pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini berdasarkan penjelasan kepala sekolah SD Negeri 56 Krui Kabupaten Pesisir Barat hasil interview (wawancara) penulis mengatakan bahwa:

“Seorang guru yang professional sekurang-kurangnya harus menguasai dan memiliki kompetensi dasar selain dari penguasaan materi. menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan menguasai teori-teori pedagogik jika ingin berhasil dalam mengajar”. (wawancara di sekolah. tanggal 5 Agustus 2022)

Selain ketiga hal tersebut di atas proses pembelajaran juga merupakan interaksi antara guru dengan peserta didik. Jadi keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh guru saja tetapi peserta didik pun ikut berpartisipasi dalam keberhasilan pembelajaran tersebut. Apabila guru mempunyai keinginan kuat untuk mensukseskan proses pembelajaran tetapi tidak didukung oleh kemauan peserta didik untuk belajar maka proses itu tidak berhasil dengan baik, demikian pula sebaliknya.

Dalam teori behavioristik B.F. Skinner (1954) mengemukakan bahwa pembelajaran dapat dilihat sebagai perubahan perilaku yang terjadi akibat dari penguatan dan pengkondisian. Dalam konteks metode ceramah, teori ini menjelaskan bahwa penguatan positif, seperti umpan balik yang konstruktif dari guru, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Metode ceramah dapat digunakan untuk memberikan informasi yang konsisten dan terstruktur, yang bisa memperkuat pembelajaran siswa jika diikuti dengan penguatan yang tepat.

Agar tercipta hubungan yang harmonis dan ineraksi yang baik antara guru dan peserta didik, maka salah satu hal yang sangat urgen dipahami dan dikuasai oleh seorang guru diantara ketiga hal ini (penguasaan materi, metode dan mengaplikasikan teori-teori pedagogik) adalah penguasaan metode pembelajaran. Guru yang kompeten harusnya mengetahui berbagai macam metode pembelajaran saja. Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 56 Krui Kabupaten Pesisir Barat dengan penulis yang mengatakan bahwa:

“Untuk mengetahui keberhasilan seorang guru sangat ditentukan oleh apa kemampuannya/seberapa besar kemampuannya untuk mengetahui, mengaplikasikan, berbagai macam metode pembelajaran dan mampu mengkombinasikan beberapa macam model pembelajaran serta mampu mengganti metode pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat guru tersebut mengajar meskipun tanpa ada perencanaan sebelumnya”. (wawancara di sekolah. tanggal 5 Agustus 2022)

Begitu pula halnya guru pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 56 Krui Kabupaten Pesisir Barat, sebagai seorang guru yang memiliki kompetensi dituntut untuk mampu mengkolaborasi berbagai macam metode pembelajaran misalnya metode ceramah yang merupakan kombinasi antara metode ceramah dengan salah satu model pembelajaran yang lainnya. Hal ini diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien serta inovatif. Seperti dalam teori pembelajaran kognitif Jean Piaget (1972) berpendapat bahwa proses pembelajaran melibatkan perubahan dalam struktur kognitif individu. Metode ceramah dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang diperlukan untuk membentuk struktur kognitif baru pada siswa. Namun, Piaget juga menekankan pentingnya pengalaman aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, metode ceramah harus diimbangi dengan aktivitas yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan dan mendalami materi secara praktis.

### **Kombinasi Metode**

#### **Kombinasi Metode Ceramah dengan Tanya Jawab, dan pemberian Tugas**

Jenis metode ceramah ini adalah metode ceramah yang paling sering digunakan oleh guru di SD Negeri 56 Krui Kabupaten Pesisir Barat, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu Lezayanti, S.Pd.I selaku rekan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dari hasil wawancara, yang pernah menggunakan metode ceramah mengatakan bahwa: (wawancara pada 6 Agustus 2022)

“Kami sering menggunakan metode ceramah kemudian kami kombinasi dengan tanya jawab dan diskusi setelah kami memberikan penjelasan tentang materi pelajaran dan pemberian tugas baik berupa tugas latihan di sekolah ataupun tugas yang harus dikerjakan di rumah sebagai pekerjaan rumah (PR), hal ini kami lakukan agar materi yang kami ajarkan di kelas dapat diulang sehingga peserta didik lebih paham lagi dengan materi yang sudah dipelajari”.

Ibu Murtiyanti, S.Pd. selaku salah satu guru kelas III dari hasil wawancara (interview) juga mengatakan bahwa: (wawancara pada 12 Agustus 2022)

“Dalam pembelajaran kami tidak hanya terpaku pada satu metode pembelajaran, kami biasanya mengkolaborasi beberapa macam metode dan model pembelajaran agar peserta didik tidak hanya sekedar mendengar dan menerima materi yang kami ajarkan tapi bagaimana siswa tersebut bisa aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kami sering menggunakan metode tanya jawab agar menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga ada komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik”.

Hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan seperti dalam Teori Interaksi Sosial Jerome Bruner (1996) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Meskipun metode ceramah umumnya bersifat satu arah, integrasi dengan diskusi dan aktivitas kelompok dapat memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa. Bruner berpendapat bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dapat membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi materi yang diajarkan.

Hal ini dipertegas oleh Made Ganesa dan Wayan Ramadita (wawancara pada 12 Agustus 2022) siswa kelas III dari hasil wawancara (interview) penulis yang mengatakan bahwa:

“Kami sering diberikan penjelasan materi Agama Hindu seperti materi Tri Sandhya dengan sangat jelas dan biasanya guru sering mengulangi penjelasan materi serta memberikan contoh langsung sikap sembahyang agar kami memahami isi materinya, selain itu kami selalu diberi tugas baik tugas yang harus dikerjakan langsung di kelas ataupun tugas PR, setiap mata pelajaran kita harus punya dua buku yaitu buku catatan dan buku PR”.

Dewa Gede Satradi Utama dan Ni Wayan Afia Najah siswa Agama Hindu kelas IV dari hasil wawancara (interview) penulis yang mengatakan bahwa: (wawancara pada 12 Agustus 2022) “Dalam menjelaskan materi pembelajaran Agama Hindu seperti materi panca sraddha, guru sering memberikan kami tugas untuk dikerjakan dirumah. selain itu penjelasan yang beliau jelaskan di kelas yang berkaitan dengan materi yang kami pelajari pada hari itu dan harus dicatat dan dikumpul pada pertemuan berikutnya”.

Marpa Puspa Yoga dan Sayu Putu siswa kelas V dari hasil wawancara (interview) penulis mengatakan bahwa: (wawancara pada, 12 Agustus 2022) “untuk memperjelas penjelasan materi kitab suci ibu guru tidak hanya memberikan kami tugas tapi biasanya bu guru memberikan kami pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang dipelajari pada saat itu. Hal ini juga dilakukan untuk mengetahui apakah kami sudah mengerti atau belum”.

Dari hasil wawancara penulis di atas menunjukkan bahwa setiap metode yang digunakan oleh penulis di SD Negeri 56 Krui Kabupaten Pesisir Barat masing-masing melengkapi satu sama lain. Hal ini bisa terlihat dari tujuan yang ingin dicapai guru di setiap macam metode pembelajaran yang digunakannya. Sebagai contoh, mereka menggunakan metode tanya jawab agar mereka bisa mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan dan seberapa besar antusias siswa dalam memberikan pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Untuk memantapkan penguasaan siswa atas materi yang telah disajikan guru, maka pada tahap terakhir pembelajaran, para siswa seyogianya diberi tugas baik bersifat individual maupun kelompok, tergantung kebutuhan. Pemberian tugas dapat berupa tugas yang harus dikerjakan langsung di kelas menyesuaikan waktu yang ada atau memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah (PR). Hal ini dimaksudkan agar semua pengetahuan yang telah diterima dapat dipahami dan untuk mengaktifkan siswa mempelajari sendiri materi dengan membaca dan mengerjakan soal-soal secara mandiri baik dirumah maupun disekolah sehingga siswa lebih rajin.

### **Kombinasi Metode Ceramah, Metode Demonstrasi dan Latihan**

Penerapan Metode ceramah yang kedua yang sering digunakan oleh penulis di SD Negeri 56 Krui Kabupaten Pesisir Barat adalah metode ceramah demonstrasi dan latihan. Metode yang kedua ini sangat cocok dengan materi tata cara persembahyangan misalnya: Tri Sandhya, dan doa sehari-hari.

Hal ini juga senada dengan apa yang dikatakan oleh siswa agama Hindu Made Ganesa dan Wayan Ramadita kelas III dari hasil wawancara (interview) penulis yang mengatakan bahwa: (wawancara pada 12 Agustus 2022) “Kami dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan guru, selain beliau menjelaskan kami juga diajak mempraktekan langsung tata cara sembahyang dan mengucapkan mantram Tri sandhya yang benar dengan metode demonstrasi ini kami dapat langsung melihat apa dan bagaimana yang dimaksudkan oleh guru”.

Penggabungan beberapa metode pembelajaran yang sangat efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Dengan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran guru mengawalinya dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan. Menurut Syaiful Syagala (2005) metode demonstrasi adalah petunjuk tentang proses terjadinya peristiwa atau benda pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta

didik secara nyata. Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Meskipun dalam penerapannya peran siswa hanya sekedar memperhatikan, tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Jadi metode demonstrasi lebih berfungsi sebagai strategi pembelajaran tertentu seperti metode ceramah.

Ada asumsi psikologis yang melatarbelakangi perlunya penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran, yakni belajar adalah proses melakukan dan mengalami sendiri (*learning by doing and experiencing*) apa-apa yang dipelajari (Muhibbin Syah, 2003:208). Adanya proses belajar dalam bentuk melakukan dan mengalami sendiri, siswa diharapkan dapat menyerap kesan yang mendalam ke dalam benaknya.

Menurut Winataputra (2005:198-199), karakteristik metode demonstrasi adalah sebagai berikut: 1) mempertunjukkan objek sebenarnya. (2) ada proses peniruan. (3) ada alat bantu yang digunakan. (4) Dilaksanakan pada tempat yang strategis yang memungkinkan seluruh siswa aktif. (5) dapat guru dan siswa yang melakukannya penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran juga memiliki peran penting dan strategis dalam mengurangi kebiasaan "Verbalisme". Gejala verbalisme aliran pandangan yang pendidikan yang berorientasi pada kemampuan hafalan diluar kepala walaupun tak mengerti artinya. Akan mudah timbul kejenuhan dalam proses belajar mengajar apabila guru hanya menginformasikan konsep dan fakta dalam bentuk kata-kata (baik lisan maupun tulisan), tanpa menjelaskan lebih jauh.

Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan Bapak Nanang, S.Pd. (wawancara pada, 13 Agustus 2022) selaku rekan guru mata pelajaran Pendidikan jasmani yang juga telah menerapkan metode ini secara khusus menjelaskan manfaat gabungan metode ceramah dengan demonstrasi sesuai hasil wawancara penulis yang mengatakan bahwa: "Dengan menggabungkan penerapan metode demonstrasi diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan perhatian siswa terhadap pelajaran sehingga mereka mudah mengerti dan menguasai materi pelajaran yang kita ajarkan dikelas. Hal ini terlihat dari tingginya antusias siswa dalam mengikuti proses demonstrasi khususnya pada materi pendidikan jasmani tersebut".

Selanjutnya ketika guru atau siswa (*demonstrator* yang ditunjuk dan didampingi langsung oleh penulis) sudah selesai mempraktekan misalnya proses sikap duduk Asana sampai sikap tangan Amustikarana maka tahap selanjutnya adalah para siswa lainnya turut mendemonstrasikannya pula sesuai dengan petunjuk dan siswa yang ditunjuk sebagai *demonstrator*. Proses pelaksanaan demonstrasi, diawali mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir, ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan, dan memberikan kesempatan pada siswa untuk secara aktif mengikuti lebih lanjut sesuai apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

Selain itu gabungan antara metode ceramah, demonstrasi dan latihan ini memiliki beberapa prinsip pokok yang perlu diperhatikan guru dalam menyelenggarakannya khususnya tambahan dama metode latihan yaitu:

Bentuk latihan harus didahului atau diselingi dengan penjelasan guru mengenai dasar pemikiran dan arti penting yang terkandung dalam keterampilan yang sedang dilatihkannya. Latihan itu tidak membosankan siswa, oleh karenanya alokasi waktu yang singkat masih dapat digunakan dengan baik. Latihan juga harus menarik perhatian dan minat siswa serta menumbuhkan minat motivasi siswa selalu berfikir selama ia berbuat.

### **Kendala yang Dihadapi**

Kendala dalam proses pembelajaran di SD Negeri 56 Krui Kabupaten Pesisir Barat, hal ini terbukti pada jumlah siswa yang beragama hindu hanya 7 siswa dari kelas III sampai kelas VI. Hal ini menyebabkan siswa beragama Hindu tidak belajar di ruang kelas dan ini menjadi penghambat bagi proses pembelajaran. Hal ini dapat diketahui dari penjelasan Marpa Puspa Yoga siswa kelas IV dari hasil wawancara (*interview*) penulis yang mengatakan bahwa: (wawancara pada 19 Agustus 2022)

"Jika ditanya sebenarnya kami jenuh saat belajar dikarenakan kami belajar di ruang yang sempit di perpustakaan, selain itu sangat tidak nyaman apalagi jika jam pelajaran kami

digabung dengan kelas lain, lagian di perpustakaan tidak ada meja dan kursi juga". Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 56 Krui menghadapi beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitasnya. Kendala-kendala ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori:

Kendala dalam Keterlibatan Siswa. Kurangnya Interaksi, metode ceramah cenderung bersifat satu arah, di mana siswa lebih banyak mendengarkan daripada berpartisipasi aktif. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa kurang terlibat dalam proses pembelajaran, yang berpotensi mengurangi pemahaman dan motivasi mereka.

Minimnya Diskusi dan Tanya Jawab, Siswa mungkin tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengajukan pertanyaan atau berdiskusi tentang materi yang disampaikan. Tanpa interaksi tersebut, siswa dapat mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang kompleks atau abstrak dalam Pendidikan Agama Hindu.

Kendala dalam Pemahaman Materi. Kompleksitas Materi, pendidikan Agama Hindu sering melibatkan konsep-konsep yang mendalam dan filosofis. Metode ceramah mungkin tidak cukup untuk menjelaskan konsep-konsep ini secara menyeluruh atau untuk menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari siswa. Hal ini dapat mengakibatkan pemahaman yang dangkal atau kurang mendalam tentang materi.

Variasi Kemampuan Siswa, Siswa memiliki tingkat pemahaman dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Metode ceramah mungkin tidak dapat memenuhi kebutuhan individu siswa secara efektif, sehingga siswa yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut atau variasi dalam metode belajar mungkin tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

Kendala dalam Pengelolaan Waktu. Keterbatasan Waktu: Waktu yang tersedia untuk ceramah seringkali terbatas, sehingga guru mungkin tidak dapat menyampaikan seluruh materi dengan mendalam. Ini dapat mengakibatkan materi yang tidak tersampaikan dengan baik atau kurangnya waktu untuk mendalami konsep-konsep penting.

Kesulitan Menyampaikan Informasi: Dalam waktu yang terbatas, guru mungkin mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi yang kompleks secara jelas dan efektif, terutama jika materi yang diajarkan memerlukan penjelasan yang lebih rinci atau diskusi mendalam.

Kendala Infrastruktur dan Sumber Daya. Fasilitas yang Tidak Memadai, keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas yang tidak kondusif untuk ceramah atau kurangnya alat bantu visual dapat mempengaruhi efektivitas metode ceramah. Tanpa dukungan alat bantu, siswa mungkin kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan secara lisan.

Ketersediaan Materi Ajar, Keterbatasan materi ajar atau sumber daya yang mendukung pembelajaran dapat membatasi kemampuan guru dalam menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan bermanfaat.

Kendala Kultural dan Kontekstual. Kesesuaian dengan Konteks Lokal, metode ceramah mungkin tidak selalu sesuai dengan kebutuhan atau gaya belajar siswa yang beragam di SD Negeri 56 Krui. Mengingat konteks lokal dan budaya, pendekatan yang lebih relevan dengan pengalaman dan lingkungan siswa mungkin diperlukan.

Kompetensi Profesional Guru. Kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif dan efisien. Beberapa ahli telah menguraikan pengertian dan komponen kompetensi profesional guru sebagai berikut:

Mulyasa (2011), Menyatakan bahwa kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pelajaran secara mendalam, penguasaan metode dan strategi pembelajaran, serta kemampuan dalam melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Suhardjono (2010), Menyebutkan bahwa kompetensi profesional guru meliputi kemampuan untuk menguasai kurikulum, memahami peserta didik, mengelola pembelajaran, serta menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Sagala (2009), Mengidentifikasi bahwa kompetensi profesional guru tidak hanya terbatas pada penguasaan materi ajar, tetapi juga meliputi kemampuan untuk mengembangkan materi, menyajikannya dengan metode yang tepat, dan melakukan inovasi dalam proses pembelajaran.

Kompetensi profesional sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran, karena mencerminkan kemampuan guru dalam mengajar dengan cara yang sesuai dengan

kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kompetensi profesional guru mencakup berbagai kemampuan yang harus dimiliki untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif. Berikut adalah beberapa bentuk kompetensi profesional guru:

Penguasaan Materi Pembelajaran, Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan, termasuk konsep-konsep dasar, teori, dan keterampilan yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Penguasaan Metode dan Strategi Pembelajaran, Guru harus mampu memilih dan menerapkan metode serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan, karakteristik peserta didik, dan situasi pembelajaran.

Kemampuan Mengelola Kelas, Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menjaga disiplin kelas, serta mengelola interaksi antara peserta didik agar pembelajaran berjalan efektif. Kemampuan dalam Penggunaan Teknologi, Guru harus mahir dalam menggunakan teknologi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk penggunaan perangkat lunak, aplikasi pembelajaran, dan media digital lainnya.

Kemampuan Evaluasi dan Asesmen, Guru harus mampu merancang dan melaksanakan evaluasi serta asesmen untuk mengukur pencapaian belajar peserta didik, baik secara formatif maupun sumatif. Kemampuan untuk Mengembangkan Materi Pembelajaran, Guru harus mampu mengembangkan materi ajar sesuai dengan kurikulum, kebutuhan peserta didik, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Kemampuan Refleksi dan Pengembangan Diri, Guru harus terus menerus mengevaluasi dan meningkatkan kemampuan profesionalnya melalui refleksi diri, pelatihan, dan pengembangan profesi secara berkelanjutan. Kemampuan Kolaborasi dengan Pihak Lain, Guru harus mampu bekerja sama dengan kolega, orang tua, dan komunitas untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Pemahaman terhadap Kurikulum, Guru harus memahami dan mampu mengimplementasikan kurikulum dengan tepat, termasuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pemahaman Terhadap Psikologi Anak, Guru harus memahami tahap perkembangan psikologis peserta didik sehingga mampu memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.

Bentuk-bentuk kompetensi ini sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan memenuhi standar profesionalisme dalam profesinya. Yang dimaksud profesional menurut undang-undang No. 14 tahun 2005 yaitu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Kompetensi profesional ialah kemampuan seorang guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional adalah menyangkut kemampuan, keahlian, kecakapan dasar tenaga pendidik yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Untuk mengatasi kendala-kendala ini, penting bagi guru untuk mengevaluasi dan menyesuaikan metode ceramah dengan strategi pengajaran lain yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan motivasi belajar. Pendekatan yang lebih interaktif dan adaptif dapat membantu mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapan metode ceramah di SD Negeri 56 Krui.

### **Upaya-upaya yang Dilakukan**

Untuk mengatasi kendala yang dialami dalam penggunaan metode ceramah di SD Negeri 56 Krui, Kabupaten Pesisir Barat, berbagai upaya dapat dilakukan. Upaya-upaya ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memastikan bahwa metode ceramah dapat memberikan hasil yang optimal bagi siswa. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilaksanakan, antara lain:

Mengupayakan pengadaan sarana yang memadai. Salah satu upaya dengan pengadaan sarana yang memadai dapat menunjang berhasilnya proses pembelajaran di kelas. Menurut Pak Soba'n (wawancara pada 19 Agustus 2022) selaku kepala sekolah SD

Negeri 56 Krui Kabupaten Pesisir Barat dari hasil wawancara (interview) penulis yang mengatakan bahwa:

“Ada beberapa hal yang saat ini telah dilaksanakan oleh pihak sekolah yaitu dengan melakukan renovasi dari beberapa ruang kelas di SD Negeri 56 Krui, rehap pada ruang kelas yang sudah kurang layak ditempati dan pihak sekolah masih mengusahakan untuk memberikan ruang kelas untuk belajar Agama Hindu”

Hal ini diungkapkan pula oleh Dewa Gede Satradi Utama dan Wayan Afia Najah kelas V dari hasil wawancara (interview) penulis yang mengatakan bahwa: (wawancara pada 19 Agustus 2022) “Pihak sekolah sudah mengupayakan yang terbaik buat sekolah kami, kelas yang tidak layak ditempati untuk belajar sementara ini sedang kami renovasi. Kami berharap pihak pemerintah dapat menambah bantuan berupa dana hibah pembangunan yang cukup agar sekolah kami lebih bagus lagi dari sebelumnya”.

Menumbuhkan minat dan perhatian siswa. Hal ini ditujukan khusus kepada guru agama Hindu di SD Negeri 56 Krui Kabupaten Pesisir Barat agar bisa mengelola kelas dengan baik dan melakukan berbagai cara seperti menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan (tidak monoton) untuk menumbuhkan minat dan perhatian siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk mengharap prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu. Seperti halnya siswa di SD Negeri 56 Krui Kabupaten Pesisir Barat yang kurang berminat pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu terutama pada materi yang kurang diminati siswa. Hal ini terlihat dari ungkapan Made Ganesa kelas III dari hasil wawancara penulis yang mengatakan bahwa: “Saya sebenarnya kurang suka dengan mata pelajaran pendidikan agama Hindu terutama pada materi Tri Sandhya dan doa sehari-hari yang sulit aku pahami artinya, saya lebih suka mata pelajaran penjaskes”.

Hal ini menandakan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Hindu sehingga berdampak pada kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru agama. Penggunaan metode ceramah tidak berlangsung efektif dan efisien karena guru yang tadinya bisa memulai pelajaran. Namun tertunda dengan adanya siswa yang kurang berminat terhadap mata pelajaran tersebut karena guru tersebut membutuhkan waktu untuk menumbuhkan motivasi terhadap diri siswa. Untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan Siswa dalam pembelajaran, dapat dilakukan dengan cara:

**Menetapkan Tujuan yang Jelas:** Menjelaskan tujuan pembelajaran dan bagaimana materi yang diajarkan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan motivasi. Menunjukkan relevansi materi dengan tujuan jangka panjang siswa dapat membantu mereka merasa lebih terlibat.

**Pemberian Umpan Balik dan Penghargaan:** Memberikan umpan balik yang konstruktif dan penghargaan untuk pencapaian siswa dapat memotivasi mereka untuk lebih aktif berpartisipasi. Penghargaan tidak hanya berbentuk materi tetapi juga pujian dan pengakuan atas usaha dan pencapaian siswa

**Menerapkan Pembelajaran Kooperatif:** Menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau masalah dapat meningkatkan keterlibatan mereka. Pembelajaran kooperatif mendorong interaksi sosial dan memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain.

**Menyediakan Kesempatan untuk Bertanya:** Menyediakan waktu khusus untuk tanya jawab dan diskusi di akhir ceramah dapat membantu siswa mengatasi kebingungan dan memperjelas materi. Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan atau berbagi pandangan mereka dapat meningkatkan partisipasi.

**Meningkatkan Kompetensi Guru.** Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi guru yang dimaksud adalah kompetensi profesionalisme guru. Semua guru khususnya guru agama seyogianya meningkatkan kemampuan mereka terutama pada kompetensi profesionalismenya karena kompetensi ini berhubungan

langsung dengan kemampuan seorang guru bekerja secara professional di bidang keguruan. Oleh karena itu, setiap guru yang ada di sekolah di SD Negeri 56 Krui Kabupaten Pesisir Barat ini diharuskan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan. Atara lain seperti:

**Pelatihan dan Pengembangan Profesional untuk Guru.** Pelatihan Metode Pengajaran: Mengadakan pelatihan untuk guru tentang teknik pengajaran yang efektif dan penggunaan metode ceramah yang inovatif dapat membantu meningkatkan keterampilan mereka. Pelatihan ini dapat mencakup strategi untuk membuat ceramah lebih menarik dan interaktif.

**Pembagian Pengalaman dan Praktik Terbaik:** Mengorganisasi sesi berbagi pengalaman di antara guru untuk membahas praktik terbaik dan strategi yang berhasil dalam penggunaan metode ceramah dapat membantu guru memperoleh ide-ide baru dan memperbaiki pendekatan mereka.

**Evaluasi dan Penyesuaian Metode Pengajaran.** Melakukan Evaluasi Berkala: Melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas metode ceramah melalui umpan balik dari siswa dan observasi dapat membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini dapat mencakup penilaian terhadap pemahaman siswa dan tingkat keterlibatan mereka.

**Menyesuaikan Metode dengan Kebutuhan Siswa:** Berdasarkan hasil evaluasi, guru dapat menyesuaikan metode ceramah dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Menyesuaikan materi dan pendekatan dengan konteks lokal dan karakteristik siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dengan menerapkan upaya-upaya ini, diharapkan penggunaan metode ceramah di SD Negeri 56 Krui dapat ditingkatkan, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

## **SIMPULAN**

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 56 Krui, Kabupaten Pesisir Barat, menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi efektivitasnya. Berdasarkan analisis dan pembahasan, beberapa poin kesimpulan utama dapat dirangkum sebagai berikut:

**Efektivitas Metode Ceramah.** Metode ceramah memberikan keuntungan dalam penyampaian informasi yang terstruktur dan efisien. Namun, efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa dapat terpengaruh oleh kurangnya keterlibatan aktif dan interaksi selama proses pembelajaran.

**Kendala yang Dihadapi.** Keterlibatan siswa seringkali rendah karena metode ceramah bersifat satu arah. Siswa mungkin tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, atau menjelaskan pemahaman mereka. Pemahaman materi dapat terhambat oleh kompleksitas konsep yang disampaikan tanpa dukungan metode pengajaran yang bervariasi atau praktis. Motivasi siswa dapat menurun jika ceramah disampaikan dengan cara yang monoton dan tidak disertai dengan elemen yang menarik atau relevan.

**Upaya untuk Mengatasi Kendala.** Mengintegrasikan Teknik Interaktif: Menggabungkan ceramah dengan diskusi, tanya jawab, dan aktivitas praktis dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Meningkatkan Kualitas Penyampaian: Penggunaan media visual dan variasi dalam penyampaian ceramah dapat membantu membuat materi lebih menarik dan jelas.

**Meningkatkan Motivasi:** Menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, memberikan umpan balik positif, dan menyediakan penghargaan dapat meningkatkan motivasi siswa. Pelatihan Guru: Pelatihan untuk guru dalam teknik pengajaran yang efektif dan penggunaan metode ceramah yang inovatif dapat memperbaiki praktik pengajaran.

**Evaluasi dan Penyesuaian:** Evaluasi berkala dan penyesuaian metode berdasarkan umpan balik siswa dapat membantu dalam meningkatkan efektivitas metode ceramah. Secara keseluruhan, meskipun metode ceramah memiliki kelebihan dalam hal penyampaian informasi, upaya-upaya yang tepat perlu dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang ada dan meningkatkan efektivitas metode ini. Dengan mengintegrasikan berbagai teknik pengajaran dan melakukan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan siswa, proses

pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 56 Krui dapat menjadi lebih efektif dan bermanfaat bagi siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Hindu*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- , dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Gintings, Abdorrahman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Bandung: Humaniora, 2008.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid I, Jakarta: UGM, 1986.
- Hilgard, Ernest R. dan Bower, Gordon H., *Theoris of Learning*, 4 Tahun Edition, New Jersey; Prentice Hall, Inc.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011
- Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Cet. II; Padang: PT. Ciputat Press, 2007.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. I; Bandung: CV. Alfabeta. 2009
- Surachmad, Winarno. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: CV. Jemmars.
- Suhardjono. *Pengembangan Kompetensi Profesional Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2010
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka 2003.
- Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-dasar Statistika*. Cet. I; Makassar: State University of Makassar Press, 1999.
- Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Hindu*. Cet. II; Jakarta: TrioTunggal, 1984.